

PENCITRAAN POLITIK ABURIZAL BAKRIE DALAM TEKS PIDATO MENDAKI SEMERU DAN TEKS PIDATO INDONESIA DALAM MIMPI SAYA

Sondang Cisilia Sidabutar, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra
Surabaya

sondangcisilia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Aburizal Bakrie mencitrakan dirinya sebagai calon presiden Indonesia tahun 2014 melalui teks pidato Mendaki Semeru dan teks pidato Indonesia Dalam Mimpi Saya. Fokus dari penelitian ini adalah pemaknaan pada wacana yang disampaikan Aburizal Bakrie dalam pidatonya yang membentuk pencitraan politik Aburizal Bakrie. Membangun pencitraan politik merupakan bagian dari aktivitas *Political Public Relations* dalam dunia politik. Penelitian ini menggunakan analisis Roger Fowler dan kawan-kawan yang menganalisis teks berdasarkan kata dan tata bahasa dalam teks. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa Aburizal Bakrie berusaha membangun citranya sebagai seorang pemimpin yang visioner dan melalui pidatonya tersebut Aburizal Bakrie menghadirkan wacana-wacana pembangunan yang ada pada Orde Baru.

Kata Kunci: Pencitraan politik, Aburizal Bakrie, Teks Pidato, Analisis Wacana Roger Fowler dan kawan-kawan

Pendahuluan

Penyampaian pidato merupakan salah satu bentuk kemampuan berkomunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada publik. Pola komunikasi melalui pidato oleh presiden Indonesia dari masa kemasa memiliki keunikan tersendiri. Mulai dari presiden Soekarno yang terkenal sebagai orator ulung, Soekarno terkenal dengan pidatonya yang memikat karena penuh dengan gagasan baru dan semangat. Repetisi kata ataupun anak kalimat kerap dilakukan dalam pidato-pidatonya. Berbeda dengan Soekarno, Soeharto dalam pidato-pidatonya lebih banyak menggunakan bahasa-bahasa simbol. Pidato-pidato Presiden Soeharto juga diwarnai penggunaan diksi kedaerahan dan diksi khas yang menjadi ciri tuturan Presiden Soeharto. Adapun dalam hal gaya bahasa, pidato-pidato Presiden Soeharto didominasi oleh gaya bahasa repetisi dan gaya bahasa paralelisme dan menurut Tjipta Lesmana pola komunikasi Soeharto dalam pidato-pidatonya cenderung tertib dan monolog (2008, p.50). Gaya pidato seperti ini juga dilakukan oleh Megawati dan Susilo Bambang Yudhoyono. Dalam pidato-pidato Megawati ia kerap kali terikat dengan teks pidatonya sedang

SBY dalam pidatonya lebih terkesan berhati-hati dalam memilih kata dan banyak menggunakan gerakan nonverbal. Saat tampil di hadapan publik untuk menyampaikan pidato, banyak pidato-pidato SBY yang merupakan upaya pembelaan diri dari kritikan-kritikan yang diberikan kepadanya.

Menilik gaya berpidato presiden-presiden Indonesia dari masa ke masa tersebut, peneliti pun melihat pada suasana politik Indonesia saat ini, yang mana sudah banyak politisi yang mensosialisasikan diri sebagai calon presiden 2014 dan memanfaatkan berbagai medium komunikasi untuk mensosialisasikan diri, nama-nama tersebut antara lain Aburizal Bakrie, Prabowo, Wiranto, dan Hatta Rajasa. Banyak variasi medium komunikasi yang digunakan oleh para capres 2014 ini mulai dari pidato, sosial media, iklan hingga buku yang menceritakan biografi para calon presiden 2014 tersebut. Salah satu medium komunikasi yang hingga kini masih digunakan oleh banyak politisi terlebih calon presiden adalah pidato, yang menurut Little Jhon untuk memenangkan dan membangun citra politik digunakan retorika, yang mana retorika sebagai seni berpidato sebagai komunikasi persuasif mengandung ajakan atau bujukan agar publik tergerak melaksanakan hal yang disampaikan oleh komunikator serta berfungsi untuk membangun dan mempertahankan citra (Little Jhon, 2004, p.50). Salah satu calon presiden yang muncul dihadapan publik untuk menyampaikan pidato-pidato politiknya adalah Aburizal Bakrie. Sebagai politisi yang pertama kali mendeklarasikan diri sebagai calon presiden 2014 pada Rapimnas Partai Golkar 2014, Aburizal Bakrie kerap menyampaikan pidato dihadapan internal partai dan dalam beberapa momen-momen penting seperti pada acara Penghargaan Achmad Bakrie. Aburizal Bakrie bahkan dituding mencuri star kampanye melalui pidato yang ia sampaikan di acara Penghargaan Achmad Bakrie. Dalam pra observasi, peneliti menemukan dalam beberapa pidato Aburizal Bakrie setelah ia mendeklarasikan diri sebagai calon presiden 2014, ia memunculkan wacana empat pilar kebangsaan, globalisasi, dan Trilogi Pembangunan Soeharto dalam pidatonya. Aburizal Bakrie memang mengangkat isu-isu yang sama seperti calon presiden lain yaitu mengenai permasalahan ekonomi, politik, korupsi, dan pendidikan, namun ada hal lain yang hanya dibahas oleh Aburizal Bakrie dalam pidatonya yaitu wacana empat pilar kebangsaan dan Trilogi Pembangunan Soeharto.

Untuk mengetahui pencitraan politik Aburizal Bakrie peneliti menggunakan metode analisis wacana Roger Fowler dan kawan-kawan. Peneliti menggunakan analisis analisis wacana Roger Fowler dan kawan-kawan karena analisis ini merupakan salah satu bentuk analisis wacana yang mengungkapkan makna-makna latent atau tersembunyi dalam sebuah teks yang dikaitkan dengan konteks historis (peristiwa sosial). Dengan analisis wacana ini peneliti dapat mengungkapkan bentuk-bentuk kekuasaan dan ideologi komunikator yang terkandung dalam sebuah teks. Analisis wacana analisis wacana Roger Fowler dan kawan-kawan dinilai relevan untuk menganalisis pencitraan politik Aburizal Bakrie karena dapat menganalisis pesan-pesan sebenarnya yang dimaksudkan oleh Aburizal Bakrie dalam teks-teks pidatonya.

Maka dari penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pencitraan politik Aburizal Bakrie dalam teks pidato Mendaki Semeru dan Indonesia Dalam Mimpi Saya?

Tinjauan Pustaka

Political Public Relations

Political Public Relations is the management process by which an organization or individual actor for political purposes, through purposeful communications and action, seeks to influence and to establish, build, and maintain beneficial relationships and reputations with its key publics to help support its mission and achieve its goals (Stromback & Kioussis, 2011, p. 08). Definisi ini menyatakan bahwa *Political Public Relations* adalah proses manajemen oleh organisasi atau aktor individu untuk tujuan politik, melalui komunikasi dan aksi tertentu, bertujuan mempengaruhi dan membangun, dan memelihara reputasi dan hubungan yang menguntungkan dengan publik utama untuk membantu mendukung misi dan mencapai tujuan. Adapun definisi lain dari *Political Public Relations* menurut Zipfel bahwa *Political Public Relations refers to the strategic communication activities of actors participating in the political process that aim at informative and persuasive goals in order to realize single interest* (Stromback & Kioussis, 2011, p.08). Definisi Zipfel ini menjelaskan bahwa *Political Public Relations* berkenaan dengan aktivitas strategi komunikasi aktor-aktor peserta dalam proses politik yang bertujuan menginformasikan, mempersuasi tujuan-tujuan agar mencapai tujuan utama. *Political Public Relations* dapat dipahami sebagai aktivitas yang terkait dengan proses melayani publik internal dan publik eksternal dari sebuah organisasi atau institusi politik seperti partai politik, terkait dengan sejumlah isu dan dinamika khusus yang dikelola guna mendapatkan perhatian para pemilih, dan memiliki orientasi pada pengumpulan dukungan seluas mungkin terhadap khalayak melalui berbagai saluran yang bisa dimanfaatkan mulai saluran formal hingga saluran nonformal.

Political Public Relations dan Komunikasi Politik

Aktivitas *Political Public Relations* juga berkaitan dengan komunikasi politik karena Public Relations merupakan bagian dari kajian komunikasi politik (Heryanto & Zarkasy, 2012, p.02). McNair mengatakan bahwa komunikasi politik pada dasarnya adalah komunikasi yang diupayakan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Suatu komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi politik apabila pesan yang saling dipertukarkan diantara partisipan, setidaknya sampai tingkat tertentu, memiliki signifikansi dengan politik. Karakter dari pesan komunikasi politik senantiasa memiliki keterkaitan dengan politik yang memiliki relevansi yang tinggi dengan penjabatan sumber daya publik (Pawito, 2009, p.12). Dalam konteks masyarakat, komunikasi politik dapat dipandang sebagai proses tarik menarik berbagai unsur kepentingan yang ada dalam masyarakat dengan menggunakan tanda-tanda pesan untuk mencapai maksud atau tujuan tertentu. Komunikasi politik juga merupakan proses perjuangan antar kepentingan dalam

suatu sistem politik dengan menggunakan tanda-tanda pesan baik verbal maupun nonverbal (Pawito, 2009, p.13).

Retorika Politik

Dalam aktivitas *Public Relations* Politik, hal yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan program-program di lapangan adalah retorika (Heryanto & Zarkasy, 2012, p. 117). Retorika sebagai seni berbicara tidak hanya diartikan sebagai suatu kemampuan berbicara secara lancar dan jelas, tapi retorika adalah kemampuan berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat, dan mengesankan. Retorika sebagai *art of speech* merupakan bentuk komunikasi yang diarahkan pada penyampaian pesan dengan maksud mempengaruhi khalayak agar dapat memperhatikan pesan yang disampaikan secara baik (Heryanto & Zarkasy, 2012, p.118). Sementara itu retorika politik didefinisikan sebagai seni berbicara kepada khalayak politik dalam upaya mempengaruhi khalayak tersebut agar sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator politik (Heryanto & Zarkasy, 2012, p.118). Dalam politik, seni berbicara sangat diperlukan karena nyaris seluruh proses dan tingkatan politik selalu membutuhkan kemampuan retorika.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif kualitatif, yang digunakan untuk menggali data sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengertian yang mendalam untuk objek penelitian. Penelitian eksploratif berusaha menjelajah atau menggambarkan apa yang terjadi termasuk siapa, kapan, dimana, atau berhubungan dengan karakteristik satu gejala atau masalah sosial, baik pola, bentuk, ukuran, maupun distribusi. Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan mengenai suatu gejala tertentu atau mendapatkan ide-ide baru mengenai gejala tersebut (Silalahi, 2009, p.26) Penelitian ini diarahkan untuk mendeskripsikan secara jelas tentang citra yang dibentuk oleh Aburizal Bakrie selaku kandidat calon presiden 2014 dalam teks pidato. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana Roger Fowler dkk. Menurut Foucault, wacana sebagai bidang dari semua pernyataan, kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan, dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (Eriyanto, 2001, p.02).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah teks pidato Aburizal Bakrie, sedangkan objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah pencitraan politik Aburizal Bakrie. Pada penelitian ini yang diteliti adalah teks pidato Mendaki Semeru yang Aburizal Bakrie pada Rapimnas partai Golkar 2012 dan Indonesia Dalam Mimpi Saya yang disampaikan pada Malam penghargaan Bakrie 2013 . Unit analisis pada penelitian ini dibagi berdasarkan tingkat kata dan kalimat, sehingga peneliti

akan melihat dan menganalisis kata-kata yang digunakan dan kalimat-kalimat yang disusun dalam teks pidato (Eriyanto, 2001, p.163).

Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis wacana Roger Fowler karena melalui metode ini peneliti dapat mengetahui bentuk kekuasaan dan praktik ideologi oleh sekelompok orang, seseorang, peristiwa atau kegiatan yang ditampilkan dalam sebuah wacana publik. Peneliti melakukan analisis data berdasarkan dua elemen dalam analisis Roger Fowler dan kawan-kawan, yaitu berdasarkan kosakata dan tata bahasa yang digunakan dalam teks. Kosakata menurut Fowler dan kawan-kawan di bagi menjadi beberapa bagian, yaitu kosakata membuat klasifikasi, kosakata membatasi pandangan, kosakata pertarungan wacana, kosakata marjinalisasi. Fowler dan kawan-kawan memandang bahasa sebagai suatu set kategorisasi dan proses. Kategori yang penting disebut sebagai model yang menggambarkan hubungan antara objek dengan peristiwa. Secara umum ada tiga model yang diperkenalkan oleh Fowler dkk, yaitu *transitif*, *intransitif*, dan *relasional*.

Temuan Data

Temuan Data Tingkat Kata dan Kalimat Pidato Mendaki Semeru

- Saya juga ingin menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Bapak Akbar Tanjung. Kemarin telah saya katakan di hadapan peserta Rapimnas III, dan sekarang saya ingin tegaskan lagi bahwa Pak Akbar adalah **seorang sahabat**, seorang tokoh yang berhasil mempertahankan eksistensi partai justru di saat-saat yang sangat sulit. Partai Golkar tidak pernah boleh melupakan jasa tersebut.
- Dalam acara Rapat Pimpinan Nasional III Partai Golkar dua hari yang lalu, saya telah menerima **mandat** untuk menjadi Kandidat Presiden dalam Pemilu tahun 2014.
- Penanggulangan korupsi perlu lebih digalakkan. Namun langkah ini jangan hanya **bersifat kosmetik**. Kita harus memberantas korupsi pada sumber masalahnya, yaitu pada tingkat kesejahteraan pegawai, pada hubungan kelembagaan antara pemerintah dan dunia swasta, pada kebijakan serta begitu banyak aturan yang saling bertentangan sehingga membuka celah bagi penyelewengan kekuasaan
- Saya juga ingin menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada Bapak Akbar Tanjung. Kemarin telah saya katakan di hadapan peserta Rapimnas III, dan sekarang saya ingin tegaskan lagi bahwa Pak Akbar adalah seorang sahabat, seorang tokoh yang berhasil mempertahankan eksistensi partai justru di saat-saat yang sangat sulit. Partai Golkar tidak pernah boleh melupakan jasa tersebut.
- Saya tahu bahwa dalam beberapa bulan terakhir ada sedikit perbedaan pendapat di antara kami berdua. Namun demikian, perbedaan ini bukanlah sebuah sikap permusuhan, tetapi sebuah perwujudan dari dinamika yang sehat. Saya yakin, setelah Rapimnas kemarin dan deklarasi hari ini, kita akan melangkah bersama dalam irama yang harmonis.

- Sebagai pimpinan tertinggi pemerintahan, jika memang rakyat menghendaki, saya akan menggunakan prinsip-prinsip yang diadaptasi dari filosofi Ki Hadjar Dewantara, seorang tokoh pendidikan yang saya kagumi.
- Prinsip-prinsip kepemimpinan tersebut saya peroleh bukan dari buku teks sekolahan, tetapi dari pengalaman kehidupan saya selama ini. Selain dunia usaha swasta, sejak menginjak bangku SMA, saya selalu tertarik pada kegiatan organisasi, baik di perkumpulan pelajar, dewan mahasiswa, persatuan insinyur, serta himpunan pengusaha. Terakhir, jalan hidup membawa saya ke dunia pemerintahan, menjadi Menko Perekonomian, Menko Kesra, dan sekarang sebagai Ketua Umum Partai Golkar.
- Untuk mencapai semua itu, saya ingin menawarkan sebuah konsep yang terbukti telah sukses digunakan sebelumnya, dan sekarang masih sangat relevan jika disesuaikan dengan semangat zaman ini. Konsep tersebut adalah Trilogi Pembangunan yang dilengkapi dengan gagasan baru nasionalisme Indonesia, sehingga menjadi sebuah formula yang saya namakan sebagai Catur Sukses Pembangunan Nasional.

Temuan Data Tingkat Kata dan Kalimat Pidato Indonesia Dalam Mimpi Saya

- That is Indonesia in my dream. Dan saya yakin bahwa itulah Indonesia yang juga didambakan oleh semua, dari Sabang di ujung barat hingga Merauke di ujung paling timur **zamrud khatulistiwa** yang indah ini.
- Tahun ini kemerdekaan Indonesia sudah berjalan hampir tujuh dasawarsa. Dalam satu generasi ke depan, yaitu generasi anak dan cucu kita sekarang, perayaan kemerdekaan bangsa kita akan bertuliskan 100 tahun, atau seabad kemerdekaan Indonesia, yaitu tahun 2045.
- Tapi saya bermimpi, saya berharap, dan saya kira kita semua sebagai bangsa juga bertekad bahwa perayaan seabad Proklamasi kelak adalah sebuah perayaan yang penuh rasa syukur, sebuah perayaan dengan penuh kebanggaan oleh semua anak bangsa, sebab saat itu Indonesia telah menjadi negara maju, sebuah negara yang telah sepenuhnya modern, sejahtera, dengan kemajuan teknologi, dengan tingkat kebudayaan yang tinggi, dengan tingkat pendidikan dan prestasi anak-anak Indonesia yang tidak kalah oleh bangsa-bangsa maju lainnya.
- Indonesia yang membanggakan. Indonesia yang menjadi tempat persemaian kreatifitas dan gagasan-gagasan yang cemerlang. Indonesia yang sanggup memberikan kesempatan kepada setiap warganya untuk mencari kehidupan yang lebih baik, untuk berusaha sesuai dengan bakat dan kemampuannya, serta untuk menjadi manusia-manusia yang produktif dalam lingkungan masyarakat yang damai, bersahabat dan saling menghargai.

Analisis dan Interpretasi

Mengulang Orde Baru?

Hal menarik pertama yang peneliti temukan adalah bahwa Ical mendukung Konsep Catur Sukses Pembangunan Nasional yang ia utarakan dalam pidato Mendaki Semeru. Hal ini merupakan duplikasi dari konsep Trilogi Pembangunan Soeharto yang dahulu digunakan oleh Soeharto pada masa Orde Baru. Trilogi Pembangunan Soeharto berfokus pada tiga elemen dalam pembangunan, yaitu pertumbuhan pembangunan, stabilitas nasional, dan pemerataan pembangunan. Demikian juga seperti terlihat dalam temuan data, Catur Sukses Pembangunan Nasional Ical yang berfokus pada pertumbuhan ekonomi, stabilitas sosial-politik, pemerataan pembangunan, dan ditambah dengan paham nasionalisme. Peneliti memaknai dengan menggunakan konteks historis, bahwa ada upaya pengulangan kembali konsep-konsep Soeharto, seolah partai Golkar ingin mengembalikan kesuksesan partai Golkar yang pernah menjadi partai penguasa selama 32 tahun Soeharto memimpin. Pada masa Orde Baru, kaum intelektual atau kalangan akademisi memiliki peranan yang penting dalam proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi Indonesia, yang terbukti dari diberikannya kepercayaan kepada kalangan intelektual untuk menyusun kebijakan pembangunan yang dikenal dengan istilah Trilogi Pembangunan. Pada masa Orde Baru ada sosok Prof. Dr. Widjojo Nitisastro yang dikenal sebagai arsitek utama perekonomian Orde Baru, ia pernah menjabat sebagai Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional periode 1971-1973. Widjojo Nitisastro disebut sebagai pemimpin Mafia Berkeley, yaitu julukan yang diberikan kepada sekelompok Menteri Bidang Ekonomi dan Keuangan yang menentukan kebijakan ekonomi Indonesia pada masa awal pemerintahan Orde Baru. Dengan adanya Mafia Berkeley pada masa Orde Baru, dapat dikatakan bahwa Soeharto mendayagunakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh kaum intelektual sebagai bagian dari upaya pembangunan bangsa. Hal serupa juga diutarakan oleh Aburizal Bakrie, yang mana dalam bukunya yang berjudul Merebut Hati Rakyat, ia menyatakan bahwa kalangan intelektual adalah bagian dari perubahan bangsa yang dianggapnya mampu dan harus terlibat dalam pembangunan bangsa (Mara, 2004, p.358). Seperti dalam temuan data, ada upaya Aburizal Bakrie untuk memperoleh dukungan dari kalangan intelektual melalui kalimat-kalimat yang ia sampaikan dalam pidato Indonesia Dalam Mimpi Saya. Tidak hanya Trilogi Pembangunan yang diduplikasi oleh Aburizal Bakrie dalam visi-misinya sebagai calon presiden 2014, tapi juga Garis Besar Haluan Negara (GBHN) kembali digunakan Aburizal Bakrie dengan nama yang berbeda yaitu Visi Indonesia 2045. Aburizal Bakrie mengakui bahwa Visi 2045 adalah blue print pembangunan jangka panjang Indonesia dari partai Golkar. Pada masa Orde Baru Soeharto membagi pembangunan Indonesia menjadi Pembangunan Jangka Panjang Tahap I, Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, Pelita dan GBHN. Peneliti menemukan bahwa wacana penggunaan kembali GBHN ini bukan gagasan baru yang disampaikan Aburizal Bakrie ketika ia mencalonkan diri sebagai calon presiden 2014, melainkan wacana yang sejak lama sudah didegungkan oleh Aburizal Bakrie, seperti yang tertulis dalam bukunya Merebut Hati Rakyat yang ditulis pada tahun 2004. Dalam buku tersebut Aburizal Bakrie menyatakan negara

berkembang seperti Indonesia membutuhkan rencana pembangunan jangka panjang seperti yang pernah dibuat pada masa Orde Baru (Mara, 2004, p.295). Dengan demikian hal ini mengindikasikan bahwa Aburizal Bakrie mengangungkan dan membanggakan konsep-konsep yang ada pada masa Orde Baru dan mengindikasikan bahwa sudah sejak lama Aburizal Bakrie memiliki keinginan untuk menjadi presiden. Usaha untuk mencapai posisi presiden ia lakukan dengan melibatkan diri dalam partai politik dan bergabung bersama partai Golkar sebagai salah satu partai besar di Indonesia. Di sini terlihat bahwa partai Golkar sendiri menjadi alat, menjadi kendaraan politik Aburizal Bakrie untuk mendapatkan kursi presiden. Aburizal Bakrie tidak hanya menggunakan konsep-konsep pembangunan era Orde Baru, namun ia juga menggunakan kembali sistem nilai pada masa Orde Baru yang tersirat dalam wacana empat pilar kebangsaan. Seperti yang dijabarkan dalam temuan data, wacana empat pilar adalah wacana yang dicetuskan oleh Taufiq Kiemas, yang mana empat pilar tersebut terdiri dari Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhineka Tunggal Ika, melalui pembentukan empat pilar ini Taufiq Kiemas semakin dikenal sebagai sosok politisi yang memiliki jiwa negarawan. Secara implisit dapat ditangkap maksud Aburizal Bakrie bahwa ia sedang mengidentikan dirinya dihadapan publik sebagai sosok negarawan, sosok yang cinta tanah air. Juru bicara Ical, Lalu Mara, dalam buku *Takkan Mundur Sejengkal Demi Kepentingan Nasional*, mengungkapkan bahwa Aburizal Bakrie adalah sosok negarawan yang berjuang demi kepentingan bangsa dan negaranya

Aburizal Bakrie, Pendidikan, dan Budaya Jawa

Menunjukkan kualitas diri, merupakan salah satu penekanan Ical dalam pidatonya, seperti yang terkandung dalam temuan, Ical menyampaikan latar belakang pendidikan dan pengalamannya dalam pidato Mendaki Semeru. Pendidikan formal menjadi salah satu faktor penentu kualitas pemimpin yang berpengaruh terhadap sikap pemilih dalam mengambil keputusan (Alie, 2012, p.30). Seperti yang dikatakan Gun Gun Heryanto, *track record* dalam pencitraan merupakan bagian dari manajemen reputasi yang bernilai penting (2013, p.198).

Peneliti memaknai bahwa Ical menyadari penting untuk menunjukkan kepada publik bahwa ia mempunyai kualitas dan pengalaman yang mumpuni sebagai calon pemimpin. Berbagai teknik kampanye dilakukan berputar dikegiatan membangun pencitraan antara lain dengan membeberkan keberhasilan-keberhasilan yang pernah diraih sang kandidat, sehingga memberikan gambaran kepada khalayak bahwa kandidat tersebut paling layak dipilih. Menurut peneliti, Ical menjabarkan latar belakang pendidikan dan pengalaman-pengalamannya dalam bidang usaha dan pemerintahan dihadapan publik internal bahwa sosok yang dipilih partai Golkar sebagai calon presiden 2014 ini adalah sosok yang memang layak memimpin bangsa Indonesia. Selain menunjukkan kualitas diri, adapun nilai-nilai budaya Jawa merupakan salah satu nilai budaya bangsa yang tersirat dalam pidato Aburizal Bakrie, melalui filosofi Ki Hadjar Dewantara. Seperti yang terdapat dalam temuan data, Aburizal Bakrie menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mengamalkan prinsip *tut wuri handayani, ing ngarso sung tulodo, dan ing madya mangun karso*. Nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan sebagai sebuah strategi agar pesan politik itu berupa ide, gagasan, kebijakan, maupun janji dapat diapresiasi politik secara positif oleh khalayak

(Budianto, 2013, p.179). Dari penggunaan nilai budaya Jawa dalam pidato Aburizal Bakrie dapat juga dilihat pola komunikasi Aburizal Bakrie, yang mana peneliti menemukan Aburizal Bakrie mengkombinasikan komunikasi *high context* dan *low context* dalam pesan-pesan dalam pidatonya. Edward T.Hall mengatakan gaya komunikasi dapat dilihat dari segi kebudayaan, yang mana dapat dibagi menjadi dua yaitu komunikasi kebudayaan konteks tinggi (*high context culture*) dan konteks rendah (*low context culture*) (Mulyana, 2004, p.294). Aburizal Bakrie yang menggunakan nilai-nilai budaya Jawa dalam pidatonya, dapat dilihat memiliki kemiripan dengan pola komunikasi Soeharto. Nilai-nilai budaya Jawa sangat kental tercermin dalam sosok Soeharto, dalam komunikasi-komunikasi dan pidato-pidatonya sering menggunakan bahasa Jawa, seperti *filosofi tut wuri handayani, ing masya mangun karso, ing ngarso sung tulodo, alon-alon asal kelakon, candrasangkala* (Soeharto: *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya*, 1989, 582).

Ical Vs Akbar Tandjung

Meskipun Ical sudah resmi menjadi capres partai Golkar, namun dalam tubuh partai Golkar tampak ada perpecahan suara mengenai penetapan Ical sebagai calon presiden Golkar 2014. Ada pihak-pihak yang meragukan Ical, salah satunya Ketua Dewan Pembina Partai Golkar, Akbar Tandjung. Sikap Akbar Tandjung yang meragukan Ical dikarenakan elektabilitas Ical yang tergolong rendah dinilai dapat mempengaruhi elektabilitas partai Golkar. Dalam hasil survei LSI dan SMRC selama tahun 2012, Ical masuk dalam delapan nama teratas yang berada diatas 50%, bersaing dengan beberapa nama seperti Megawati 93,70%, Jusuf Kalla 88,9%, Prabowo 78,8%, Wiranto 72,8%, Ical 70,1% (Muhtadi, 2013, p.19). Meskipun masuk dalam delapan nama teratas, elektabilitas Ical dinilai belum kompetitif karena isu Lapindo. Menurut hasil survei SMRC, sebanyak 80% pemilih mengetahui isu Lapindo. Dari mereka yang tahu sebagian besar menilai kasus tersebut karena kesalahan manusia atau pengeboran dan mayoritas responden menilai bahwa kelompok Bakrie (Muhtadi, 2013, p.20) Ketika Ical membahas hubungannya dengan Akbar Tandjung dalam pidato, tampak Ical *menyadari sepenuhnya* bahwa terdapat friksi atau perpecahan suara dalam tubuh partai Golkar, tetapi sebagai aktor politik, ia menyadari bahwa perbedaan pendapat dalam politik kepartaian tidak dapat ditunjukkan dalam ranah publik, misalnya melalui pidato didepan internal partai. Ical menganalogikan Akbar Tanjung sebagai sahabat seolah ia mau menunjukkan *goodwill* atau niat baik berupa sikapnya yang bijaksana dalam menanggapi persoalan internal partai tersebut.

Ical, Golkar, dan Islam

Dalam temuan data, Ical kerap kali menggunakan kata-kata islamis dalam pidatonya, seperti *assalamualaikum wr wb, insya Allah, wabillahi taufiq walhidayah, wassamualaikum wr wb*. Tentunya dengan pengulangan kata-kata islamis ini, secara tidak langsung Ical seolah-olah menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang politisi muslim yang religius. David Reeve, seorang penulis buku *Golkar: Sejarah yang Hilang Akar Pemikiran dan Dinamika* yang terbit tahun 2013, dan juga seorang profesor di *Departement of Chinese and Indonsian, School of Modern Language Studies, University of New South Wales*,

Sydney, Australia, mengatakan bahwa Golkar ini menawarkan diri sebagai partai yang berada di antara paham nasionalis dan Islam, sehingga bisa dikatakan Golkar partai nasionalis berbau Islam atau Islam berbau nasionalis. Islam juga tidak bisa dilepaskan dengan karakteristik publik di Indonesia, mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam. Menurut data sensus penduduk Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS), sebanyak 207.176.162 penduduk Indonesia atau sebanyak 87,18% memeluk agama Islam. Agama dan politik pun juga saling mempengaruhi, Lipjart menemukan bahwa agama memainkan peran penting dalam membentuk pemilihan partai dan kandidat. Mayoritas pemilih di Indonesia sering melihat dari masa asal kandidat atau pemimpin partai politik, setiap individu memiliki keterkaitan terhadap suatu hal atau seseorang yang memiliki keyakinan dan sistem nilai yang sama (Alie, 2012, p74). Dalam konteks pemilih di Indonesia, pada umumnya masih banyak pemilih yang memilih karena unsur keagamaan. Firmanzah mengatakan bahwa orientasi religius, kedekatan agama menjadi faktor utama dalam memilih (Alie, 2012, p.74). Dengan penggunaan dan pengulangan kata-kata Islamis dalam pidatonya, peneliti memaknai bahwa Ical sedang menunjukkan menunjukkan kepada publik dirinya adalah pemimpin yang religius. Pemimpin yang religius tentunya merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan, sebab dengan demikian menggambarkan sosok pemimpin yang taat pada agamanya dan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga hal ini secara tidak langsung menampilkan kualitas dirinya sebagai seorang pemimpin partai dan juga calon presiden yang bertaqwa.

Simpulan

Dari kedua teks pidato yang dianalisis, peneliti menemukan bahwa melalui penggunaan tata bahasa, seperti Catur Sukses Pembangunan Nasional, wacana empat pilar kebangsaan, pertumbuhan ekonomi, Aburizal Bakrie berusaha mencitrakan dirinya sebagai pemimpin yang visioner, sebagai pemimpin yang intelektual, sebagai sosok pakar ekonomi, dan sosok yang religius. Namun dibalik upayanya mencitrakan diri tersebut, dalam dua pidato yang diteliti Aburizal Bakrie menghadirkan wacana kekuasaan pada masa pemerintahan Orde Baru yang tercermin melalui Catur Sukses Pembangunan Nasional dan Visi Indonesia 2045.

Daftar Referensi

- Alie, M. (2013). *Pemasaran Politik Di Era Multi Media*. Jakarta: Mizan Publika
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Heryanto, G. G. dan Zarkasy, I. (2012). *Public Relations Politik*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Mara, L. (2004). *Merebut Hati Rakyat: Melalui Nasionalisme, Demokrasi, dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Primamedia Pustaka
- Muhtadi, B. (2013). *Perang Bintang: Konstelasi dan Prediksi Pemilu 2014*. Jakarta: Noura Books.
- Pawito. (2009). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta

Silalahi, U. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Refika Aditama.

Stromback, J. dan Kioussis, S. (2012). *Political Public Relations*. Routledge: United Kingdom